

Hubungan dukungan keluarga dan konsep diri dengan resiliensi mahasiswa fisioterapi Yayasan Angga Binangun Yogyakarta

Maya Amalia Irianto

Magister Psikologi, Progam Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
bstqu.original@gmail.com

Purwadi

Magister Psikologi, Progam Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
purwadi@psy.uad.ac.id

Yuzarion

Magister Psikologi, Progam Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
yuzarion@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan keluarga dan konsep diri dengan resiliensi mahasiswa fisioterapi Yayasan Angga Binangun Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan keluarga, konsep diri, dan skala resiliensi. Jumlah subyek yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari 118 mahasiswa Fisioterapi YAB Yogyakarta. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan konsep diri berhubungan dengan resiliensi secara sangat signifikan dengan nilai nilai $F_{reg} = 132,177$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$). Dukungan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 69,7% terhadap resiliensi. Pengujian hipotesis minor menunjukkan dukungan keluarga dapat memprediksi resiliensi secara signifikan dengan taraf signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai t sebesar 10,368 signifikan, yang berarti dukungan keluarga dapat memprediksi resiliensi secara signifikan, konsep diri dapat memprediksi resiliensi secara signifikan dengan taraf signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai t sebesar 10,687.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Konsep Diri, Resiliensi

ABSTRACT

This study aims to empirically test family support and self concepts with resilience in physiotherapy Binangun Yogyakarta Foundation students. This research uses quantitative approach. The sampling technique used is cluster random sampling. Data collection uses a scale family support, self concept, and resilience scale. The number of subjects who participated in this study consisted of 118. The analysis in this study uses multiple linear regression with the assumption test including normality test, linearity test, and multicollinearity test. The results showed that family support, self concept and resilience a very significant with a value of $F_{reg} = 132,177$ and $p = 0,000$ ($p < 0.01$). Family support and self concept together contribute effectively to 69,7% of resilience. Testing the minor hypothesis shows family support can predict resilience significantly with a significant level of $p = 0,000$ ($p < 0.05$) and a t value of 10,368 significant, which means family support can predict resilience significantly, self concept can predict resilience significantly with a significant level of $p = 0,000$ ($p < 0.05$) and t value of 10,687.

Keywords: Family Support, Self Concept, and Resilience

PENDAHULUAN

Ketahanan individu menurut Grotberg (2000) adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat mengatasi kesulitan yang dialaminya. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa penting untuk membentuk individu agar dapat menghadapi, mengatasi agar menjadi kuat, mempunyai kemampuan keyakinan diri, mampu berempati dengan orang lain, meningkatkan aspek positif, mampu mengendalikan emosi, dan meningkatkan kemampuan analisis masalah. Buzzanell (2018) menjelaskan bahwa resiliensi yang baik akan membuat individu bertahan (*survive*) dengan segala tantangan yang ada. Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) merupakan kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Resiliensi yang dimiliki mahasiswa sangatlah penting mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa. Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan ada tujuh aspek resiliensi, yaitu pengendalian emosi, kemampuan untuk mengontrol impuls, optimis, kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, kemampuan untuk berempati, *self efficacy*, serta kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan. Pada kenyataannya terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan resiliensi pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Wahyu Setiyanto, kepala bagian kesiswaan Yogyakarta Angga Binangun (YAB) Yogyakarta pada tanggal 9 April 2019. Subjek menjelaskan bahwa mahasiswa banyak yang mengalami masalah resiliensi. Contohnya adalah minimnya aspek resiliensi pengendalian emosi yang ditunjukkan dengan sulit mengendalikan emosi saat mengalami kegagalan, apabila mendapatkan beragam tugas kuliah dari dosen mahasiswa tersebut bukannya mencari solusi untuk mengatasi masalahnya, namun cenderung mudah putus asa, bingung, menunda mengerjakan, marah bahkan terdapat mahasiswa yang dengan sengaja tidak masuk kuliah saat *dead line* agar dapat mundur waktu pengumpulannya. Artinya, mahasiswa kesulitan mencari solusi permasalahan yang dihadapi.

Lebih lanjut diketahui bahwa berdasarkan hasil observasi, aspek rendahnya kemampuan untuk meraih nilai yang baik dalam kuliah, kurang mampu beradaptasi dengan beragam tekanan seperti jauh dari orangtua, serta tidak mandiri. Permasalahan yang ada di YAB Yogyakarta nampaknya membutuhkan penanganan segera karena tanpa adanya penanganan maka mahasiswa yang tingkat resiliensinya rendah cenderung sulit untuk beradaptasi dengan beragam tugas yang ada di kampus. Hal ini sesuai dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resiliensinya tinggi akan menggunakan sumber dari

dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut.

Orang yang resilien tinggi dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Kondisi sebaliknya akan terjadi jika individu memiliki resiliensi rendah. Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru (Grotberg, 2000).

Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan resiliensi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah dukungan orangtua, dan konsep diri. Penelitian yang dilakukan Raisa dan Ediati (2016) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Saichu dan Listiyandini (2018), kesimpulan dari penelitian tersebut adalah seluruh bentuk dukungan sosial, baik dari keluarga maupun pasangan berperan signifikan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spectrum autism. Dalam hal ini, subdimensi dukungan sosial yang paling berperan terhadap resiliensi ibu dengan kontribusi sebesar 16,2%, yakni dukungan informasional yang berasal dari keluarga, dan dukungan informasional dari pasangan sebesar 9,1%.

Pada masyarakat pasti akan dijumpai keluarga batin (*nuclear family*). Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2009). Friedman (2010) menjelaskan tentang beberapa aspek dari dukungan orangtua yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi serta dukungan emosional.

Faktor lainnya yang berkaitan dengan resiliensi adalah konsep diri. Penelitian Mar'ti (2014) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada siswa di panti asuhan sekecamatan Gombong. Penelitian Lianasari (2016) menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah. Rakhmat (2007) mengatakan bahwa konsep diri merupakan cara individu memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep diri yang positif berarti bahwa semakin banyak individu tersebut dalam memahami kelebihan serta kekurangannya. Konsep diri positif membuat individu merasa senang karena individu tersebut akan secara sukacita menerima kondisi diri. Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang. Aspek dari

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 110-119

konsep diri menurut Rakhmat (2007) adalah fisiologis, psikologis, psikososologis, serta psikospiritual.

Hasil wawancara dengan lima orang mahasiswa YAB Yogyakarta pada tanggal 10 April 2019 diketahui bahwa terdapat tiga orang mahasiswa yang menyatakan memiliki masalah resiliensi seperti sulit untuk bangkit kembali secara mental setelah mengalami kegagalan. Dua orang lainnya juga menyatakan bahwa kurang mampu beradaptasi dengan beragam tugas kampus. Dua orang mahasiswa tersebut juga menyatakan telah mendapatkan dukungan keluarga. Dukungan tersebut wujudnya adalah setiap bulan mendapatkan uang saku dan ditengok sebulan 2-3 kali dan mereka dapat pulang setiap liburan kuliah. Ketiga orang mahasiswa lainnya menjelaskan bahwa merasa dirinya memiliki konsep diri yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri. Kelima mahasiswa tersebut menyatakan bahwa mereka kurang memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini nampak dari mudah terpengaruh orang lain dan cenderung bingung saat menghadapi masalah. Terdapat dua orang yang menyatakan bahwa sulit mengendalikan emosi diri seperti rasa kesal, marah ataupun sedih.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis diketahui bahwa dukungan keluarga dan konsep diri memiliki keterkaitan dengan resiliensi namun secara teoritis kondisi tersebut tidak sesuai. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara *das sollen* dengan *das sein*. Guna memahaminya maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dan Konsep Diri dengan Resiliensi Mahasiswa Fisioterapi Yayasan Angga Binangun Yogyakarta”. Penelitian tersebut penting untuk dilakukan karena tanpa adanya resiliensi yang tinggi maka mahasiswa YAB Yogyakarta akan sulit berkompetisi di dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat yaitu Resiliensi (*dependent variable*) dan variabel bebas yaitu Dukungan Keluarga dan Konsep Diri (*independent variable*). Karakteristik dari populasi dalam penelitian ini adalah (1) Mahasiswa Fisioterapi D3 YAB Yogyakarta; (2) Angkatan tahun 2018/2019; (3) Memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Jumlah populasi dari penelitian ini berdasarkan data administrasi, sejumlah 169 orang. Jumlah sampel yang diambil 118 orang. Teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes non kognitif sedangkan data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala. Terdapat tiga skala dalam penelitian ini yaitu, Skala Dukungan Keluarga oleh Teori House and Khan dalam Smeet (1994), Skala Konsep Diri oleh teori Rakhmat (2007), dan Skala Resiliensi oleh teori Reivich dan Shatte (2002).

HASIL**Uji prasyarat**

Uji prasyarat yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari uji linearitas, uji normalitas, dan uji multikolinieritas. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel. 1 berikut:

Tabel. 1

Uji Linieritas

Variabel	F	p	Keterangan
Dukungan Keluarga dengan Resiliensi	75,989	0,000	Linier
Konsep Diri dengan Resiliensi	81,773	0,000	Linier

Berdasarkan uji linieritas diperoleh hasil bahwa hubungan antara variabel dukungan keluarga dan resiliensi adalah dengan nilai F sebesar 75,989 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$), dengan hasil ini maka hubungan kedua variabel adalah linier. Uji linieritas diperoleh hasil bahwa hubungan antara variabel konsep diri dan resiliensi adalah dengan nilai F sebesar 81,773 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$) dengan hasil ini maka hubungan kedua variabel adalah linier.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan teknik *one sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa data yang dianalisis sebarannya adalah normal. Variabel dukungan keluarga (X_1) memiliki nilai sebesar $K-SZ = 0,74$ dengan $p = 0,167$ ($p > 0,05$). Berkaitan dengan konsep diri (X_2) diperoleh nilai $K-SZ = 0,076$ dengan $p = 0,090$ ($p > 0,050$). Skor $K-SZ$ untuk variabel resiliensi (Y) sebesar $0,065$ dengan $p = 0,200$ ($p > 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki sebaran yang normal. Rincian hasil uji coba normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel. 2.

Tabel. 2

Uji Normalitas Sebaran

Variabel	SD	K-SZ	P	Keterangan
Dukungan Keluarga Interpersonal	17,172	0,074	0,167	Normal
Kepemimpinan Transformasional	15,123	0,076	0,090	Normal
Kepuasan Kerja	29,645	0,065	0,200	Normal

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel. 3.

Tabel. 3

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Dukungan Keluarga	0,974	1,027	Tidak terjadi Multikolinieritas
Konsep Diri	0,974	1,027	Tidak terjadi Multikolinieritas

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 110-119

Pada penelitian ini tolerance menunjukkan angka 0,974 dan 0,974 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas. Pada penelitian ini VIF ketiga variabel bebas adalah 1,027 dan 1,027 dan dapat dikatakan dari nilai VIF tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Setelah proses uji asumsi dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini memiliki satu hipotesis mayor dan dua hipotesis minor yang harus diuji yaitu:

Pengujian Hipotesis Mayor

Hasil perhitungan hipotesis mayor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4

Hasil Uji Hipotesis Mayor

Variabel Uji	F	Sig
Dukungan Keluarga; Konsep Diri*Resiliensi	132,177	.000

Hasil uji regresi berganda didapatkan hasil F sebesar 132,177 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu dukungan keluarga dan konsep diri dapat memprediksi resiliensi secara signifikan pada mahasiswa Fisioterapi YAB Yogyakarta.

Pengujian Hipotesis Minor

Uji hipotesis minor pertama adalah dukungan keluarga dapat memprediksi resiliensi. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5

Hasil Uji Hipotesis Dukungan Keluarga dengan Resiliensi

Variabel	T	Sig	Beta	Zero Order
Dukungan Keluarga	10,368	0,000	0,539	0,629

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa taraf signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai t sebesar 10,368 signifikan, yang berarti dukungan keluarga dapat memprediksi resiliensi secara signifikan. Total sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap resiliensi adalah sebesar 33,9031%.

Uji hipotesis minor kedua konsep diri dapat memprediksi resiliensi. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 6

Hasil Uji Hipotesis Variabel Konsep Diri dengan Resiliensi

Variabel	T	Sig	Beta	Zero Order
Konsep Diri	10,687	0,000	0,556	0,643

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa taraf signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai t sebesar 10,687 signifikan, yang berarti konsep diri dapat memprediksi resiliensi secara signifikan. Hipotesis minor yang diajukan teruji kebenarannya, data yang diperoleh menunjukkan konsep diri dapat memprediksi resiliensi. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap resiliensi dihitung dengan rumus $SE = \beta \times zero \times 100\%$ dengan nilai $SE = 0,556 \times 0,643 \times 100\% = 35,7508\%$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri dapat memprediksi resiliensi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang menyatakan dukungan keluarga dan konsep diri berpengaruh positif terhadap resiliensi, dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso dan Setiawan (2018) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, atasan, dan rekan kerja berperan signifikan terhadap resiliensi. Penelitian lainnya yang juga sesuai dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arta (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kabupaten Bantaeng.

Hipotesis minor yang pertama yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan resiliensi mahasiswa, juga diterima. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saichu dan Listiyandini (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh bentuk dukungan sosial, baik dari keluarga maupun pasangan berperan signifikan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spectrum autism.

Hipotesis minor kedua yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan resiliensi mahasiswa, diterima. Hal ini ikut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Lianasari (2016) yang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikansi antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kecamatan Gisting, Lampung Selatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Poegoeh dan Hamidah (2016), hasil penelitiannya menunjukkan besarnya peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. Hasil penelitian Fuller dan Riggs (2018) juga sesuai dengan penelitian tersebut.

Santoso dan Setiawan (2018) telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial dan resiliensi. Penelitiannya bertujuan untuk menguji secara empirik peran dari dukungan keluarga, atasan, dan rekan kerja terhadap *resilient self efficacy* guru SLB di Surabaya. Analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya peran yang signifikan dari dukungan sosial keluarga, atasan, dan rekan kerja secara simultan terhadap *resilient self-efficacy* guru SLB ($R=0,695$; $p < 0,05$). Dukungan sosial tersebut memberi kontribusi sebesar 48,3% ($R^2=0,483$) bagi *resilient self efficacy* subjek. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa masing-masing dukungan sosial

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 110-119

berperan signifikan terhadap *resilient self efficacy*. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, atasan, dan rekan kerja berperan signifikan terhadap *resilient self efficacy* guru SLB, baik ketika diberikan secara simultan maupun terpisah.

Saichu dan Listiyandini (2018) menunjukkan bahwa seluruh bentuk dukungan sosial, baik dari keluarga maupun pasangan berperan signifikan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spectrum autism. Menurut Reivich dan Shatte (2002), terdapat tujuh aspek resiliensi yaitu: aspek regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, analisis kausal, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*. Friedman (2010) menjelaskan tentang beberapa aspek dari dukungan orang tua yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi serta dukungan emosional.

Terdapat keterkaitan antara aspek dari dukungan keluarga dengan aspek resiliensi. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan emosional, yaitu dicintai, dihargai oleh keluarganya. Keluarga yang mampu memberikan kebutuhan tersebut berarti telah memberikan aspek dukungan emosional yang merupakan salah satu aspek dari dukungan keluarga. Individu yang memperoleh dukungan emosional dari orangtua akan merasa aman, merasa kompeten, serta selanjutnya mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki. Artinya, regulasi emosi maupun optimism yang dimiliki menjadi tinggi.

Rakhmat (2007) menjelaskan bahwa orang tua yang memberikan dukungan informasi kepada anaknya, akan membuat anak tersebut mampu melakukan analisis kausal dengan baik. Dirinya tidak hanya menganalisis sesuatu dengan jalan pikirannya sendiri namun juga menjadikan masukan atau nasehat orang tua sebagai pertimbangan. Kondisi ini juga pada akhirnya membuat kemampuan mencari jalan keluarnya menjadi lebih berkembang.

Konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya. Konsep diri individu dapat positif ataupun negatif. Arta (2018) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kabupaten Bantaeng. Subjek penelitian itu remaja putus sekolah. Hasil penelitian ini yang mengemukakan hubungan antara konsep diri dengan resiliensi menunjukkan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Raquel (2016) dengan judul "*Relationships between Self Concept and Resilience Profiles in Young People with Disabilities*". Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada anak muda yang mengalami disabilitas.

Penelitian Lianasari (2016) menunjukkan ada hubungan positif yang signifikansi antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kecamatan Gisting, Lampung Selatan. Pengambilan data konsep diri yang penelitian tersebut gunakan adalah dengan menggunakan *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)*. Ini juga sejalan dengan hasil penelitian Martins dan Neto (2016) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara resiliensi dengan konsep diri.

Hasil Penelitian Ungar (2013) menunjukkan bahwa hubungan antara pemuda dan orang dewasa yang baik akan mempengaruhi resiliensi. Penelitian tersebut subjeknya adalah pemuda secara umum. Aspek konsep diri menurut Rakhmat (2007) yaitu fisiologis, psikologis, psiko sosiologis, serta psiko spritual. Lebih lanjut Rakhmat (2007) menjelaskan tentang keterkaitan aspek konsep diri dengan resiliensi pada individu. Individu yang merasa nyaman dengan fisik dan psikisnya akan mampu melakukan pengendalian impuls yang ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh positif dukungan keluarga dan konsep diri terhadap resiliensi mahasiswa. Semakin tinggi dukungan keluarga dan konsep diri, maka akan semakin tinggi resiliensi yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga dan konsep diri, maka akan semakin rendah resiliensi yang dirasakan. Sumbangan efektif dukungan keluarga dan konsep diri terhadap resiliensi sebesar 69,7%. Terdapat pengaruh positif dukungan keluarga terhadap resiliensi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAK

- Arta, A. S. M. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kabupaten Bantaeng". *Thesis*. Makasar: Universitas Negeri Makassar.
- Buzzanell, P. M. (2018). Communication and resilience: Concluding thoughts and key issues for future research. *Journal of Applied Communication Research*, 46(1), 26-27.
- Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik*. Edisi 5. (Terjemahan Achir Yani S. Hamid, et. al). Jakarta: EGC
- Grotberg. E. H. (2000). *Resilience for Today: gaining strenght from adversity*. United States of America: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2005). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*". Jakarta: Rajawali Pers.
- Lianasari, M. L. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kecamatan Gisting Lampung Selatan. *Tugas Akhir*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mar'ati, Q. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan resiliensi pada siswa di panti asuhan se-Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(3), 1-10.
- Martins, M. H., & Neto, V. C. (2016). Resilience and self concept of competence in institutionalized and non institutionalized young people. *Psicologia*, 30 (2), 61-76.
- Poegoeh, D.P., & Hamidah. (2016). Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. *INSAN*, 1(1), 12-21.
- Raisa., & Ediati, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537-542.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raquel, S.M. (2016). Relationships between self-concept and resilience profiles in young people with disabilities. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 14(3), 450-473

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 110-119

- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York : Random House, Inc.
- Saichu, A.C. & Listiyandini, R.A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1-9.
- Santoso, E. dan Setiawan, J. L. (2018). Peran dukungan sosial keluarga, atasan, dan rekan kerja terhadap resilient self-efficacy guru sekolah luar biasa. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 27-39.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia: Jakarta.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ungar, M. (2013). The impact of youth-adult relationships on resilience. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 3, 328-336.